

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) merupakan hak asasi karyawan dan salah satu syarat untuk dapat meningkatkan produktivitas kerja karyawan. Di samping itu, Keselamatan dan Kesehatan Kerja adalah hak asasi setiap tenaga kerja. Di era globalisasi dan pasar bebas *Asean Free Trade Ageement* (AFTA) dan *World Trade Organization* (WTO) serta *Asia Pacific Economic Community* (APEC) yang akan berlaku tahun 2020 dan untuk memenangkan persaingan bebas, ternyata Keselamatan dan Kesehatan Kerja menjadi salah satu persyaratan yang harus dipenuhi oleh industri di Indonesia (Sutjana, 2006).

Pada tahun 2000, angka kecelakaan kerja mencapai angka 66.367 kasus. Jumlah yang meninggal dilaporkan sebanyak 4.142 orang, jumlah kasus dengan luka berat/cacat sebanyak 20.970 orang, tidak mampu bekerja sebanyak 87.390 orang, serta menyebabkan kehilangan hari kerja sebanyak 71 juta hari kerja dan kehilangan jam kerja sebanyak 489 juta jam kerja.

Dengan berkembangnya kegiatan usaha di Indonesia ditambah dengan era globalisasi membawa berbagai resiko yang mempengaruhi kehidupan pekerja dan keluarganya. Risiko dalam bidang kesehatan dan

kecelakaan kerja bagi pekerja adalah kemungkinan timbulnya penyakit akibat kerja yang disebabkan oleh faktor tunggal yang berasal dari tempat kerja, penyakit terkait kerja yang disebabkan oleh semua faktor namun ada sebagian yang berasal dari tempat kerja, dan penyakit gaya hidup yang disebabkan oleh satu atau beberapa faktor risiko gaya hidup. Selain itu pekerja juga beresiko mengalami kecelakaan akibat kecelakaan kerja. Masalah kesehatan kerja yang timbul ini merupakan tanggung jawab pemerintah bersamaan dengan perusahaan/investor untuk memberikan perlindungan secara menyeluruh yang meliputi aspek regulasi, aspek perlindungan kesehatan dan Keselamatan dan Kesehatan Kerja kerja, aspek perlindungan jaminan sosial tenaga kerja, dan aspek perlindungan lingkungan kerja.

Premieroil Indonesia merupakan salah satu operator kilang minyak di Barat laut Natuna block A, yang telah memproduksi minyak lebih dari satu decade. Saat ini Premieroil menyuplai gas yang digunakan untuk kebutuhan listrik Singapore melalui pipa sepanjang 650km dibawah laut dari Anoa ke Singapore. April 2006 Premier membeli 16,67% ekuitas di North Sumatra Block A. Dan pembelian ini telah meningkat menjadi 41,7% Januari 2007. Premier berencana untuk mengembangkan 650bcf gas dilahan yang ada di block untuk mensuplai pupuk tanaman lokal. Persetujuan kerjasama yang sudah ditandatangani untuk North Sumatra

Block A akan menyuplai 110 bbtu/d gas ke PIM Fertiliser Plant di Sumatra Utara dengan gambaran waktu yang sama di tahun 2010 untuk gas pertama.

Dari data base stopcard Premieroil Indonesia sejak tahun 2006 sampai dengan 2010 ditemukan beberapa kasus perilaku pelanggaran terhadap penggunaan Alat Pelindung Diri. Kasus perilaku pelanggaran terhadap penggunaan Alat Pelindung Diri tersebut, seperti tidak menggunakan pelindung kepala (helm) ketika keluar dari dalam ruangan menuju tempat kerja. Tidak menggunakan pelindung mata (kaca mata & face shield) ketika bekerja menggunakan mesin grinda dan mesin pemotong untuk melindungi mata dan wajah dari serpihan hasil gerinda. Tidak menggunakan pelindung telinga (ear plug / ear muff) ketika bekerja di daerah dengan tingkat kebisingan yang tinggi diatas 85dB. Tidak menggunakan pelindung pernapasan (masker) ketika bekerja menggunakan mesin las, untuk menghindari terhirupnya asap dan uap dari hasil pengelasan. Tidak menggunakan sarung tangan kerja pada saat menarik sling atau melakukan pengangkatan barang dengan menggunakan alat angkat dan tidak menggunakan sarung tangan karet ketika menangani bahan kimia. Tidak menggunakan safety harness ketika bekerja diketinggian atau menggunakan tetapi tidak benar.

Pada tahun 2006 terdapat 31 kasus, 2007 terdapat 60 kasus, tahun 2008 terdapat 75 kasus, pada tahun 2009 terdapat 99 kasus dan pada tahun 2010 terdapat 65 kasus. Adanya peningkatan kasus pelanggaran

terhadap penggunaan APD adalah salah satunya dipengaruhi oleh banyaknya kegiatan atau proyek yang ada di area platform, sehingga semakin banyak proyek dan pekerjaan maka tingkat pelanggaran juga meningkat walaupun pengawasan tetap dilakukan. Sedangkan di tahun 2010 proyek sudah berkurang atau sebagian sudah selesai sehingga terlihat tingkat pelanggaran terhadap penggunaan APD menurun dari tahun sebelumnya karena kegiatan juga sudah berkurang. Dari kasus tersebut ditemukan bahwa dari tahun 2006 sampai 2010 terdapat 18 kasus yang berhubungan dengan bekerja tanpa menggunakan Alat pelindung kepala, 59 kasus yang berhubungan dengan bekerja tanpa menggunakan alat pelindung mata dan wajah, 84 kasus yang berhubungan dengan bekerja tanpa menggunakan alat pelindung telinga, 36 kasus yang berhubungan dengan bekerja tanpa menggunakan alat pelindung sistem pernapasan, 73 kasus yang berhubungan dengan bekerja tanpa menggunakan alat pelindung lengan dan tangan, 38 kasus yang berhubungan dengan bekerja tanpa menggunakan alat pelindung badan dan 22 kasus yang berhubungan dengan bekerja tanpa menggunakan alat kaki dan telapak kaki (sumber data: Premieroil Electronic Accident Report System).

Setiap area kerja memiliki bahaya masing-masing yang dapat membahayakan pekerja dan lingkungan. Proses plan dan pipa hydrocarbon yang digunakan untuk memproses minyak dan gas dari sumur kemudian diolah hingga diproduksi dan di export. Pipa yang bertekanan seperti Pipa

gas memiliki tekanan hingga 500 psi, pipa minyak memiliki tekanan hingga 300 psi, pipa air memiliki tekanan hingga 80 psi dan pipa angin memiliki tekanan hingga 120 psi dan memiliki suhu yang tinggi hingga 126°F. Semua pipa di proses dan di plan dapat menimbulkan bahaya ledakan dan kebakaran terhadap pekerja dan lingkungannya jika pekerja salah mengoperasikan. Sehingga semua proses plan dan pipa yang bertekanan tinggi hanya boleh dioperasikan oleh orang yang sudah kompeten, terlatih dan bersertifikasi sesuai dengan standar yang berlaku di Premieroil Indonesia . Bahaya kebocoran gas, ledakan dan kebakaran sangat tinggi di Platform, sehingga setiap orang harus bekerja sesuai dengan prosedur yang sudah ditentukan oleh perusahaan dan selalu menggunakan alat pelindung diri yang tepat dan sesuai serta bertanggung jawab untuk menjaga keselamatan di Platform.

Bahaya listrik menjadi salah satu sumber bahaya di Platform. Untuk mempertahankan kegiatan proses dan plan diperlukan tenaga listrik. Sistem kelistrikan sudah diatur sedemikian rupa dan dijaga oleh orang yang sudah kompeten dibidangnya. Kegiatan proses dan plan dalam usaha untuk menghasilkan minyak dan gas serta mempertahankan agar sumur sebagai sumber gas dan minyak tetap beroperasi menggunakan campuran bahan kimia seperti Deethelyn Glycol dan Korosion Inhibitor (KI-3940 Inhibitor). Bahaya yang dapat ditimbulkan oleh bahan kimia tidak kalah pentingnya dengan bahaya lain. Sehingga perlu pemahaman dan mengikuti instruksi

yang ada di Material Safety & Data Sheet untuk mengetahui bagaimana cara menggunakan bahan tersebut. Selain itu Alat Pelindung Diri khusus penanganan bahan kimia diperlukan pada saat menangani bahan kimia.

Lokasi Platform yang terdiri dari beberapa tingkat dan berada ditengah laut menjadi satu dari sekian faktor resiko seperti jatuh pada saat bekerja. Untuk mencegah terjadinya pekerja yang jatuh dari ketinggian mengharuskan pekerja untuk menggunakan safety harness dan pemasangan perancah apabila bekerja diketinggian atau bekerja dipinggiran platform.

Personel yang bekerja di Anoa Platform tidak selalu tinggal di Platform, namun mereka akan menyeberang ke FPSO dan tinggal disana. Selama proses manaikan dan menurunkan personal ke dan dari boat digunakan Frog. Kegiatan ini menimbulkan resiko jatuh kelaut. Untuk menghindari seseorang jatuh kelaut ketika melakukan pengangkatan, maka setiap orang yang akan diangkat harus menggunakan alat pelindung diri lengkap termasuk pelampung. Selain itu petugas akan memberikan arahan singkat sebelum melakukan pengangkatan. Setiap orang yang akan diangkat menggunakan frog harus memakai Alat Pelidung Diri yang lengkap seperti safety Helmet, Kaca mata, sarung tangan dan sepatu safety dan mengikuti instruksi selama proses transfer dengan frog.

Standard Operating Procedures (SOP) Scaffolding Standard, Errection, Inspection & Tagging (OMS-SOP) HSE/015 Premieroil Indonesia menjelaskan bahwa setiap pekerjaan dengan ketinggian lebih dari

2 meter harus menggunakan perancah (scaffolding), jika pekerjaan dilakukan dengan ketinggian kurang dari 2 meter dapat menggunakan tangga dan harus mendapat ijin kerja dari pengawas. Dan setiap pekerja yang bekerja diketinggian harus menggunakan safety harness selama bekerja. Semua tindakan ini dilakukan untuk mencegah pekerja yang bekerja diketinggian agar tidak terjatuh pada saat melakukan pekerjaan.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan tentang Alat Pelindung Diri dengan perilaku penggunaan Alat Pelindung Diri di area platform.

1.2. Identifikasi Masalah

Pelanggaran terhadap penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di area platform dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti tingkat pendidikan, kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang alat pelindung diri serta kurangnya perhatian terhadap manfaat penggunaan alat pelindung diri. Tingkat pendidikan merupakan jenjang pendidikan formal yang pernah dijalani seseorang dimulai dari tingkat sekolah dasar sampai jenjang perguruan tinggi. Tingkat pendidikan menjadi bagian dari peningkatan pengetahuan dan kesadaran akan Keselamatan dan Kesehatan Kerja yang merupakan hak dasar tenaga kerja yang harus dipenuhi. Dengan tingkat pendidikan tinggi diharapkan seseorang akan memperoleh informasi yang lebih banyak dan semakin tinggi juga tingkat pengetahuannya.

Dengan demikian ditemukan beberapa masalah yang terjadi di Platform sehubungan dengan pelanggaran terhadap penggunaan alat pelindung diri, diantaranya.

1. Tidak menggunakan pelindung kepala (helm) ketika keluar dari dalam ruangan menuju tempat kerja,
2. Tidak menggunakan sarung tangan kerja pada saat menarik sling atau melakukan pengangkatan barang dengan menggunakan alat angkat dan tidak menggunakan sarung tangan karet ketika menangani bahan kimia.
3. Tidak menggunakan pelindung mata (kaca mata & face shield) ketika bekerja seperti menggunakan mesin grinda dan mesin pemotong untuk melindungi mata dan wajah dari serpihan yang dihasilkan oleh mesin gerinda.
4. Tidak menggunakan pelindung pernapasan (masker) ketika bekerja menggunakan mesin las, untuk menghindari terhirupnya asap dan uap dari hasil pengelasan.
5. Tidak menggunakan safety harness ketika bekerja diketinggian atau menggunakan tetapi tidak benar. Tidak menggunakan pelindung telinga (ear plug / ear muff) ketika bekerja didaerah dengan tingkat kebisingan yang tinggi

Pengetahuan merupakan produk dari aktifitas belajar yang dapat berupa perubahan dalam diri seseorang yang menimbulkan pengertian-pengertian baru dalam diri orang tersebut. Dengan menerapkan pengetahuan yang dimilikinya manusia dapat meningkatkan kualitas hidupnya. Adanya kegiatan baru dalam penerapan pengetahuan dapat menolong manusia untuk mencari informasi baru dengan belajar yang akan menghasilkan perubahan pengetahuan, sikap, perilaku, dan keterampilan. Siklus ini terus berputar sehingga setiap saat manusia dapat menerima informasi baru yang menambah pengetahuan.

Dalam kaitannya dengan penggunaan alat pelindung diri, Pengetahuan tentang Alat Pelindung Diri memiliki andil besar dalam perilaku penggunaan Alat Pelindung Diri oleh karyawan di Platform. Pekerja akan merasa tidak nyaman bekerja apabila tidak menggunakan alat pelindung diri apabila mereka mengerti apa sebenarnya alat pelindung diri dan kegunaannya kepada pekerja. Selain itu informasi mengenai seputar alat pelindung diri dan bahaya yang ditimbulkan apabila tidak menggunakan APD dapat mempengaruhi perilaku pekerja. Tersedianya informasi tersebut dengan memadai akan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran pekerja mengenai pentingnya alat pelindung diri dan mempengaruhi perilakunya.

Selain sarana dan prasarana pelatihan, perlu juga dilakukan suatu teguran apabila pekerja ditemukan tidak menggunakan alat pelindung

diri. Hal ini dapat meningkatkan kesadaran pekerja. Pengawasan terhadap penggunaan alat pelindung diri menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan kesadaran pekerja akan pentingnya alat pelindung diri.

Masih ditemukannya pekerja tidak menggunakan alat pelindung diri sesuai resiko bahaya dan pekerjaan menjadi perhatian untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran pekerja akan pentingnya menggunakan Alat Pelindung Diri pada saat bekerja.

Perilaku penggunaan Alat Pelindung Diri karyawan tidak jarang menjadi suatu hal yang menjadi perhatian dari perusahaan. Apakah karyawan tidak mematuhi peraturan untuk menggunakan APD atau keterbatasan persediaan Alat Pelindung Diri. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang didalam setiap kegiatannya yang dapat di perhatikan melalui gerakan dan tindakannya. Inilah yang membuat penulis ingin mengetahui Bagaimanakah perilaku pengguna Alat Pelindung Diri karyawan PT. Premieroil Indonesia. Apakah terdapat hubungan antara pengetahuan tentang APD dengan perilaku penggunaan APD karyawan di Anoa Platfform PT. Premieroil Indonesia.

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, serta keterbatasan alat pelindung diri yang akan diteliti dan waktu penelitian maka dalam penelitian ini penulis hanya membatasi permasalahan pada

hubungan pengetahuan dengan perilaku penggunaan Alat Pelindung Diri karyawan di Anoa Platform PT. Premieroil Indonesia.

1.4. Perumusan Masalah

- 1 Bagaimana karakteristik lama bekerja para pekerja di Platform
- 2 Bagaimana Tingkat pengetahuan Pekerja tentang APD di Anoa Platform
- 3 Bagaimanakah karakteristik tingkat pendidikan pekerja di Anoa Platform
- 4 Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang APD dengan perilaku penggunaan Alat Pelindung Diri karyawan di Anoa platform PT. Premieroil Indonesia?

1.5. Tujuan Penelitian

1.6.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan pengetahuan tentang Alat Pelindung Diri dengan perilaku penggunaan Alat Pelindung Diri karyawan di Anoa Platform PT. Premieroil Indonesia.

1.6.2. Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui gambaran pengetahuan karyawan tentang Alat Pelindung Diri.
2. Untuk mengetahui gambaran perilaku karyawan terhadap penggunaan Alat Pelindung Diri di area kerja
3. Untuk menganalisa hubungan pengetahuan tentang Alat Pelindung Diri dengan perilaku penggunaan Alat Pelindung Diri karyawan di Anoa Platform PT. Premieroil Indonesia

1.6. Manfaat Penelitian

1.7.1. Bagi Peneliti

Untuk menambah pengetahuan dan ketrampilan serta wawasan baru yang lebih aplikatif dalam menerapkan serta menyelaraskan antara ilmu yang didapat di bangku kuliah dengan kondisi yang sebenarnya di lokasi kerja khususnya mengenai hubungan pengetahuan tentang APD dengan perilaku penggunaan alat pelindung diri di Anoa platform PT. Premieroil Indonesia.

1.7.2. Bagi Fakultas

Menjalin hubungan yang baik antara instansi pendidikan dengan tempat kerja sehingga meningkatkan sumber pengetahuan bagi

mahasiswa dan instansi pendidikan dan meningkatkan pengetahuan mahasiswa tentang pengetahuan dan perilaku.

1.7.3. Bagi Perusahaan

Untuk memberikan kontribusi bagi perusahaan bagaimana meningkatkan pengetahuan dan kesadaran pekerja tentang penggunaan alat pelindung diri, sehingga pelanggaran terhadap penggunaan alat pelindung diri akan semakin berkurang.